

## BAB VI

### PEMBAHASAN

BAB ini membahas mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu pengaruh pelatihan proses keperawatan NANDA NOC NIC terhadap keterampilan penyusunan intervensi NIC di ruang anak Rumah Sakit Saiful Anwar Malang. Setelah data diolah, kemudian diinterpretasikan dan dianalisa sesuai dengan variabel yang diteliti, maka berikut ini akan diuraikan beberapa bahasan mengenai variabel tersebut.

#### **6.1 Tingkat Keterampilan Penyusunan Intervensi (NIC) Sebelum Pelatihan Proses Keperawatan NANDA NOC NIC**

Berdasarkan Gambar 5.1 hasil penelitian didapatkan bahwa sebelum pelatihan proses keperawatan NANDA NOC NIC perawat yang memiliki keterampilan menyusun intervensi keperawatan NIC dengan kategori cukup hanya 18,4% dan sisanya masuk kategori kurang yaitu 81,6%. Peneliti mengkaitkan hasil keterampilan ini dengan tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin dan lama bekerja di ruang anak dan rumah sakit.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan dan produktivitas atau kinerja perawat adalah pendidikan formal perawat. Seperti yang dikemukakan Dongoes (2000) bahwa, untuk melakukan asuhan keperawatan dan dokumentasi keperawatan yang baik diperlukan kemampuan intelektual, teknikal dan interpersonal yang didasari oleh pendidikan formal. Latar belakang pendidikan merupakan hal yang mendasari kemampuan perawat dalam melaksanakan asuhan

keperawatan dan dokumentasi proses keperawatan. Pendidikan memberikan pengetahuan bukan saja yang langsung dengan pelaksanaan tugas, tetapi juga landasan untuk mengembangkan diri serta kemampuan memanfaatkan semua sarana yang ada di sekitar kita untuk kelancaran tugas. Semakin tinggi pendidikan semakin tinggi produktivitas kerja (Arfrida, 2003).

Pendidikan yang tinggi dari seorang perawat akan memberi pelayanan yang optimal (Saragih, 2010). Inayatullah (2014) membuktikan bahwa perawat yang berpendidikan S1 memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai asuhan keperawatan dengan pedoman NANDA NOC dan NIC. Pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal dapat digunakan sebagai dasar untuk bertindak, untuk mengambil keputusan dan untuk menempuh arah atau strategi tertentu, yang dalam hal ini perawat gunakan untuk memenuhi tujuan pada setiap tahap proses keperawatan.

Tingkat pendidikan responden pada penelitian ini hampir seluruhnya lulusan D3 dengan persentase 94,7%. Dihubungkan dengan tingkat keterampilan perawat menyusun intervensi keperawatan yang didapatkan sebelum pelatihan yang sebagian besar kurang, menunjukkan bahwa perawat belum mendapatkan materi tentang penggunaan NANDA, NOC, NIC pada proses keperawatan, selama menjalani pendidikan D3 tersebut. Sehingga banyak perawat yang belum memiliki keterampilan yang cukup untuk menyusun intervensi keperawatan berdasarkan NIC disebabkan sebagian besar dari mereka merupakan lulusan D3 yang belum mengenal NANDA, NOC, NIC.



Penelitian ini juga dikaitkan dengan masa kerja perawat. Hasil penelitian menunjukkan prosentase terbanyak adalah responden dengan masa kerja kurang dari 10 tahun (65,8%). Sedangkan responden dengan masa kerja lebih dari 10 tahun hanya 34,2%.

Menurut peneliti, masa kerja berpengaruh terhadap pengetahuan dan pengalaman klinik dari seorang perawat. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Swansburg (1999) yang menyatakan bahwa semakin bertambah masa kerja seseorang akan semakin bertambah pengalaman klinik dan keterampilan klinisnya sehingga pengalaman dan masa kerja ini saling terkait. Semakin lama perawat bekerja semakin banyak kasus yang ditanganinya sehingga semakin banyak pula pengalamannya, sebaliknya semakin singkat orang bekerja maka semakin sedikit kasus yang ditanganinya sehingga keterampilannya pun terbatas. Pengalaman kerja banyak memberikan keahlian dan keterampilan kerja (Sastrohadiwiryono, 2002).

Semakin lama masa kerja maka kecakapan akan lebih baik karena sudah menyesuaikan diri dengan pekerjaannya. Seseorang akan mencapai kepuasan tertentu bila sudah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Semakin lama karyawan bekerja mereka cenderung lebih terpuaskan dengan pekerjaan mereka. Para karyawan yang relatif baru cenderung kurang terpuaskan karena berbagai pengharapan yang lebih tinggi sehingga kurang termotivasi untuk menampilkan kinerja yang baik (Hani, 1989).

Responden pada penelitian ini yang sebagian besar merupakan karyawan yang relatif baru, yang masa kerjanya kurang dari 10 tahun.

Berdasar teori di atas, maka tingkat keterampilan yang banyak dikategorikan kurang sebelum pelatihan dapat dipengaruhi oleh masa kerja perawat. Dengan masa kerja kurang dari 10 tahun maka pengalaman perawat dalam menyusun intervensi dan melakukan proses keperawatan masih rendah dibandingkan perawat yang telah bekerja lebih lama. Ditambah dengan pengharapan yang lebih tinggi pada perawat yang relatif baru, sehingga kurang termotivasi untuk menampilkan kinerja yang baik. Sehingga keterampilan dalam membuat rencana keperawatan, khususnya dalam menyusun intervensi keperawatan rendah pula.

Dari beberapa penjelasan di atas peneliti menyimpulkan ada beberapa hal yang menyebabkan tingkat keterampilan perawat sebagian besar dikategorikan kurang dalam menyusun intervensi keperawatan NIC di ruang anak Rumah Sakit Saiful Anwar Malang yaitu tingkat pendidikan perawat yang hampir seluruhnya D3 dan pengalaman kerja yang belum banyak, dilihat dari masa kerja yang sebagian besar kurang dari 10 tahun.

## **6.2 Tingkat Keterampilan Penyusunan Intervensi (NIC) Setelah Pelatihan Proses Keperawatan NANDA NOC NIC**

Berdasarkan Gambar 5.2 hasil penelitian sesudah dilakukan Pelatihan Proses Keperawatan NANDA NOC NIC perawat yang memiliki keterampilan menyusun intervensi NIC mayoritas dikategorikan cukup 71,1% dan baik 23,7%.

Notoatmodjo (1997) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan pikir dalam menumbuhkan



kepercayaan diri maupun dorongan sikap dan perilaku, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimuli terhadap tindakan seseorang. Pengetahuan yang telah dimiliki seseorang menjadikannya memiliki kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusriyati (2005) di ruang rawat inap RSUD Cilacap menyimpulkan bahwa pengetahuan perawat yang baik akan diikuti oleh meningkatnya keterampilan perawat dalam pemasangan infus.

Salah satu yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah ketersediaan fasilitas sebagai sumber informasi (Notoatmodjo, 2003). Berdasarkan data hasil penelitian tingkat keterampilan perawat dalam menyusun intervensi keperawatan meningkat setelah dilakukan pelatihan proses keperawatan NANDA, NOC, NIC yang pada penyelenggaraannya memberikan informasi tentang bagaimana penggunaan standar ini dalam melakukan setiap tahap pada proses keperawatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz (2005) di RSUD Undata Palu memperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh yang bermakna, pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan motivasi perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. Maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan ini akibat paparan informasi (pengetahuan) yang diberikan melalui pelatihan.

Faktor lain yang turut meningkatkan keterampilan perawat setelah pelatihan yaitu usia. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden diketahui berada pada rentang usia 20-30 tahun (42,1%). Menurut Feldman (Samsunuwiyati, 1996) dalam teori

psikologi perkembangan usia antara 21-40 tahun merupakan awal masa dewasa. Menurut Vief (1986), dikutip dari Samsunuwiyati, bahwa pemikiran dewasa muda menunjukkan suatu perubahan yang signifikan. Cara berpikir lebih konkrit dan plegmatis. Pada masa dewasa awal, orang biasanya berubah dari mencari pengetahuan menuju menerapkan pengetahuan, yakni menerapkan apa yang diketahuinya. Kemampuan berpikir kritis pun meningkat teratur selama masa usia dewasa (Perry & Potter, 2009).

Menurut Hurlock (1980), umur 25-40 tahun masuk dalam masa dewasa dini dimana pada masa ini orang akan memusatkan harapan-harapannya untuk mendapatkan pekerjaan, memilih teman hidup, membentuk keluarga, dan bersosialisasi. Pada masa ini orang akan berpacu dan bersaing dengan orang lain atau rekan kerjanya agar lebih produktif dalam bekerja. Orang akan menggunakan kemampuan motorik yang masih baik dalam belajar menguasai keterampilan-keterampilan motorik baru, dan menggunakan kemampuan mental seperti mengingat hal-hal yang dulu pernah dipelajari, penalaran analogis, dan berpikir kreatif serta didukung dengan kemampuan fisik/tenaga yang masih efisien agar mampu bersaing dengan lingkungannya.

Usia perawat yang menjadi responden pada penelitian ini sebagian besar tergolong dewasa muda, sehingga masih banyak perawat yang ingin berpacu dan bersaing dengan menggunakan kemampuan motorik, kemampuan mental, penalaran analogis, berpikir kreatif, dan didukung dengan fisik atau tenaga yang prima sehingga mampu menyerap informasi yang diberikan saat pelatihan. Kemudian



mengaplikasikan informasi atau pengetahuan yang telah didapat ini dalam bentuk keterampilan membuat rencana keperawatan khususnya menyusun intervensi keperawatan NIC.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keterampilan perawat dalam menyusun intervensi keperawatan NIC di ruang anak Rumah Sakit Saiful Anwar Malang ini yaitu pengetahuan yang didapatkan dari pelatihan dan kelompok usia yang pada penelitian ini sebagian besar responden tergolong kelompok usia dewasa muda.

### **6.3 Pengaruh Pelatihan Proses Keperawatan NANDA NOC NIC Terhadap Keterampilan Penyusunan Intervensi (NIC) di Ruang Anak Rumah Sakit Saiful Anwar Malang**

Hasil analisis pengaruh pelatihan proses keperawatan NANDA NOC NIC terhadap keterampilan penyusunan intervensi (NIC) di Ruang Anak Rumah Sakit Saiful Anwar Malang didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $\alpha=0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan penyusunan intervensi keperawatan NIC antara *pre-test* dan *post-test* karena nilai signifikansi ( $p$ ) lebih kecil dari alpha ( $\alpha$ ).

Berdasarkan data yang didapatkan, adanya perbedaan tingkat keterampilan dalam menyusun intervensi NIC pada responden sebelum dan setelah diberikan pelatihan proses keperawatan NANDA NOC NIC disebabkan adanya pengaruh dari pelatihan itu sendiri. Diketahui bahwa sebagian besar keterampilan penyusunan NIC oleh perawat dilihat dari peningkatan point nilai yang didapatkan per responden meningkat.

Perbedaan tingkat keterampilan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor latar belakang perawat yang beragam dalam hal: usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan lama bekerja, seperti yang diungkapkan oleh Notoatmodjo dalam Sunaryo (2004) bahwa kondisi individu atau subyek belajar secara fisiologis maupun psikologis akan mempengaruhi proses belajar. Selain itu, alat peraga yang digunakan dalam memberikan materi berupa modul memungkinkan pemahaman yang beragam dari kader kesehatan.

Perbedaan hasil kategori keterampilan yang signifikan ini juga disebabkan karena dilaksanakannya pelatihan proses keperawatan. Pelatihan dapat meningkatkan keterampilan penyusunan intervensi NIC dengan pemberian informasi mengenai panduan penggunaan NIC, cara pengisian form intervensi berdasarkan NIC sehingga perawat dapat melakukan tugasnya sesuai dengan kebutuhan pasien. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan penerimaan hipotesis bahwa terdapat pengaruh pelatihan proses keperawatan NANDA NOC NIC terhadap keterampilan penyusunan intervensi (NIC) di ruang anak Rumah Sakit Saiful Anwar Malang.

Syamsuri Arman (1979:76) menjelaskan tentang begitu pentingnya suatu pelatihan baik bagi perusahaan maupun masyarakat dengan didasari berbagai alasan. Pengeluaran biaya pelatihan yang sistematis jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan pengeluaran yang disebabkan dari beberapa kekeliruan dan kelambatan yang disebabkan dari hasil coba-coba dalam mencari pemecahan masalah dalam pekerjaannya sendiri. Seseorang atau masyarakat yang telah dibina dalam suatu



program pelatihan biasanya lebih menyenangkan pekerjaannya. Serta adanya jenis-jenis pekerjaan tertentu yang sangat memerlukan program pelatihan, karena tanpa pelatihan pekerjaan tersebut tidak akan mencapai sasaran dengan tepat.

Sesuai dengan penjelasan As'ad (2003) pelatihan bertujuan memberikan informasi tentang standar pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh staf. Standar tersebut akan menjadi pedoman bagi staf ketika melaksanakan pekerjaannya sehingga secara tidak langsung mutu kerja dapat terbentuk. Pelatihan juga meningkatkan intelektual dan keterampilan yang terjadi karena materi pelatihan dan pengembangan berkaitan langsung dengan peran dan tugas yang harus dikerjakan perawat. Seorang perawat perlu mengikuti pelatihan agar kinerjanya selalu tinggi dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan yang pada akhirnya akan memenuhi harapan pasien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz (2005) di RSUD Undata Palu memperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh yang bermakna, pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan motivasi perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. Maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan ini akibat paparan informasi yang diberikan melalui pelatihan.

Penelitian lain yang dilakukan Inayatullah (2014) yang menunjukkan bahwa pengalaman pelatihan memiliki kontribusi yang sangat bermakna terhadap pengetahuan perawat tentang asuhan keperawatan dengan pedoman NANDA NOC dan NIC. Beberapa studi juga telah menunjukkan

implementasi pentingnya pendidikan staf untuk tiga bahasa NANDA NOC dan NIC (Klehr et al, 2009;. Lunney, 2006). Sebagian besar perawat di rumah sakit mereka tidak pernah belajar tentang NANDA - I, NOC, dan NIC. Para peneliti menunjukkan bahwa defisit pengetahuan istilah keperawatan standar dapat menyebabkan penggunaan yang salah dari terminologi. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan keperawatan tentang bagaimana tiga istilah harus digunakan, diperlukan untuk mencapai konsistensi yang lebih tinggi antara penggunaan istilah dalam berbagai pengaturan (Lunney, 2006).

#### **6.4 Implikasi Penelitian Dalam Profesi Keperawatan**

##### **6.4.1 Pendidikan Keperawatan**

Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan keterampilan perawat dalam menyusun intervensi keperawatan NIC pada perawat di ruang anak, dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan untuk diperkenalkan dan dimasukkan dalam kurikulum pendidikan semua institusi pendidikan keperawatan di Indonesia jenjang D3 keperawatan sampai jenjang pendidikan tertinggi, guna meningkatkan pengetahuan serta keterampilan perawat tentang proses keperawatan yang berstandar internasional. Pengetahuan inilah yang nantinya mengantarkan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan dasar penelitian lebih lanjut mengenai pelatihan proses keperawatan NANDA NOC NIC untuk mengembangkan keterampilan perawat dalam menyusun intervensi keperawatan.



#### 6.4.2 Praktek Keperawatan

Keterampilan perawat dalam menyusun intervensi keperawatan merupakan satu unsur penting dalam memberikan pelayanan keperawatan. Keterampilan ini dibutuhkan untuk membuat perencanaan keperawatan yang berisikan tindakan-tindakan untuk menyelesaikan masalah atau yang dikeluhkan pasien. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta motivasi perawat dalam mengembangkan rencana intervensi yang sesuai standar NIC, sehingga didapatkan pelayanan keperawatan yang berkualitas.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan pada instansi penyedia layanan keperawatan bahwa pemenuhan tugas dengan seoptimal mungkin merupakan perwujudan dari memahami tugas perawat sebagai pemberi layanan kesehatan sehingga dibutuhkan perawat yang memiliki kehandalan dalam melakukan penyusunan NIC.

Harapan kepada perawat anak mengenai hasil penelitaian ini, agar selalu terbuka serta menggali informasi baru tentang asuhan keperawatan yang berstandar internasional (NANDA, NOC, dan NIC) dan dapat mempertimbangkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi agar lebih banyak mendapat ilmu keperawatan yang masih belum didapat pada saat D3 keperawatan dan memberikan perubahan kemampuan (pengetahuan) menjadi lebih baik.

#### 6.4.3 Kebijakan Rumah Sakit

Hasil penelitian ini, dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan bagi pihak rumah sakit dalam membuat kebijakan khususnya bagi profesi keperawatan untuk mengikuti pelatihan khususnya pelatihan dalam

proses keperawatan (NANDA, NIC, dan NOC) secara berkala untuk memperbaiki sekaligus mengembangkan keterampilan perawat dalam menyusun intervensi keperawatan. Adanya koordinasi dan kerjasama antara institusi rumah sakit dan intitusi pendidikan untuk memberikan pelatihan atau pendidikan tentang proses keperawatan yang sesuai dengan standar internasional dan standar ilmiah sehingga terjadilah kesesuaian antara teori dan praktik. Di samping itu perawat lebih terbuka terhadap informasi baru yang akan mengembangkan keilmuan keperawatan sehingga asuhan yang diberikan berkualitas.

#### **6.5 Keterbatasan penelitian**

Peneliti menyadari bahwa pelaksanaan penelitian ini masih banyak kekurangan, hal ini dapat disebabkan karena:

- a. Penelitian ini hanya dilakukan dengan memberikan pelatihan satu kali kepada perawat, sehingga efektivitasnya mungkin hanya bertahan beberapa hari saja
- b. Penelitian ini belum mencari lebih dalam terkait berapa kali sebaiknya pelatihan dilakukan agar keterampilan optimal mengenai proses keperawatan yang berstandar internasional ini dapat dicapai.